

koop

by Fgh Rty

Submission date: 25-Feb-2024 06:37PM (UTC+0530)

Submission ID: 2303722600

File name: Arikel_Pembelajaran_Kooperatif_Cek.docx (108.48K)

Word count: 3515

Character count: 23666



Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif pada Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Keywords:

Pembelajaran Kooperatif; motivasi belajar; siswa

Abstract

Motivasi yang kuat dapat memiliki dampak positif pada prestasi belajar dan pencapaian siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak pembelajaran kooperatif terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di Mojokerto yang berjumlah 72 orang siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan Comparison-Group Design. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar siswa yang lebih tinggi secara signifikan pada siswa kelompok eksperimen dibandingkan pada kelompok kontrol. Pembelajaran kooperatif diterapkan untuk kelompok eksperimen, sedangkan pengajaran berbasis ceramah digunakan dalam kelompok kontrol. Implikasi terhadap inovasi dalam metode pengajaran dan seterusnya penelitian disarankan untuk lebih mempopulerkan pembelajaran kooperatif untuk hasil belajar yang lebih baik.

INTRODUCTION

Background of the study

Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pengajaran di mana terdapat kelompok-kelompok kecil, siswa akan dapat saling mendukung memahami pelajaran Slavin (2011). Terdapat lima komponen pembelajaran kooperatif diantaranya adalah kerjasama, kecenderungan interaksi positif, tanggung jawab individu, pengembangan keterampilan interpersonal dan sosial, dan kualitas kinerja kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil akademik, keterampilan relasional, dan pola pikir siswa ketika bekerja karena siswa dapat berkolaborasi dengan anggota lain dalam kelompok Zhang (2011). Sedangkan diskusi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif dapat menjadi metode pengajaran yang lebih efektif bagi guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal ini hasil belajar. Namun pada praktiknya masing banyak dan sering ditemukan penggunaan metode pengajaran tradisional seperti berbasis ceramah, demo, dan pemberian tugas yang kurang kompetitif yang digunakan di sekolah-sekolah di seluruh dunia Dinshaw (2007).

Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk kolaborasi, berbagi pencapaian tujuan dan motivasi belajar, sehingga demikian menjadi alternatif yang lebih bermanfaat daripada pengajaran berbasis ceramah Tran (2019). Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan hubungan antara siswa dan tanggung jawab

pembelajaran individu yang lebih tinggi Hardaningtiastuti (2018), harga diri, kekompakan, dan keterampilan belajar (Azian, Mellon, Ramli, & Yusup, 2018; Johnson & Johnson, 2006; Slavin, 2011). Pembelajaran kooperatif telah diketahui dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Demitra & Sarjoko (2017).

Motivasi dianggap sebagai elemen yang sangat diperlukan yang memberikan bimbingan, inspirasi, dan pemeliharaan konstruktif sikap terhadap tujuan bersama Koca & Ph (2016). Ozbey & Koycegiz (2019) berpendapat bahwa motivasi mencakup tiga unsur utama: unsur nilai (orientasi tujuan intrinsik dan ekstrinsik, serta nilai tugas); unsur efikasi diri (perspektif kontrol, persepsi individu terhadap pembelajaran dan kinerja); dan elemen dari efektivitas (ujian kecemasan). Orientasi tujuan intrinsik mengacu pada kesediaan siswa untuk mengambil bagian dalam suatu tugas atau bukan karena tingkat kesulitan tugas, rasa ingin tahu dan kemampuan siswa. Orientasi tujuan ekstrinsik mempertimbangkan apakah siswa ingin berpartisipasi dalam suatu tugas karena nilai, insentif, kinerja, dan penilaian. Nilai tugas adalah pertimbangan siswa mengenai daya tarik, kepentingan, dan kegunaan tugas. Efikasi diri untuk pembelajaran dan kinerja adalah harapan hasil pembelajaran dan pelaksanaan tugas yang diberikan untuk proyek bersama.

Pembelajaran kooperatif telah terhubung dengan jaringan sosial yang lebih baik, dan pengembangan pola pikir dalam pergaulan siswa sangat mendukung, sikap dan keterampilan dan diri. Beberapa penelitian penting Ekimova & Kokurin (2015) telah membuktikan hal tersebut dalam pembelajaran kooperatif, siswa menunjukkan kinerja pribadi dalam bidang akademik yang lebih baik dilakukan dengan kolaborasi daripada pembelajaran individualistis. Kolaborasi sosial selama ini dikenal sebagai salah satu metode pembelajaran yang promotif, prestasi, kualitas, dan eksistensi (Salamah, 2021). Pembelajaran kooperatif juga meningkat interkoneksi antar siswa dibandingkan pembelajaran kompetitif atau individualistis Salamah, (2022). Hubungan positif tersebut meningkatkan motivasi dan ketekunan siswa untuk mencapai tujuan bersama (Slavin (2011). Selain itu, pembelajaran kooperatif meningkatkan sikap belajar dibandingkan lingkungan belajar yang kompetitif atau individualistis Sulisto & Haryanti, (2022). Pembelajaran kooperatif juga mengembangkan keterampilan sosial. cara memecahkan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan interpersonal, terutama ketika siswa berbagi ide selama pengerjaan tugas saat pembelajaran Liebal (2008).).

Kagan (2009) telah menunjukkan fakta bahwa pembelajaran kolaboratif antar anggota kelompok meningkatkan dan siswa merasa lebih dihargai. Penelitian-

penelitian tersebut di atas mempunyai hasil penelitian yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Gillies, 2006; Nhu-Le, 1999; Vaughan, 2002; Zain, Subramaniam, Rashid & Ghani, 2009) yang telah menunjukkan hal tersebut dimana pembelajaran kooperatif mempromosikan keterampilan belajar tingkat lanjut, hubungan yang lebih baik di antara siswa, merasa lebih dihargai, dan sikap belajar yang lebih baik. Singkatnya, pembelajaran kooperatif harus digunakan secara efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar dengan tujuan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Problem of the study

Perbandingan studi antara pembelajaran kooperatif dengan metode pengajaran tradisional telah menunjukkan berbagai hal. Pembelajaran kooperatif dianggap dapat meningkatkan sikap positif belajar siswa untuk mendapatkan pemahaman, pengetahuan dan hasil belajar lebih baik. Namun, hampir semua penelitian dan literatur mendukung manfaat pembelajaran kooperatif yang sangat baik ditunjukkan dalam pendidikan di luar negeri. Dan ternyata setelah pembelajaran kooperatif diterapkan di Mojokerto juga memperoleh hasil yang baik walaupun dengan sistem lapisan masyarakat, agama, pendidikan, dan budaya yang berbeda. Selain itu, pembelajaran kooperatif dianggap sebagai pendekatan yang lebih baik untuk menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada. Selain itu, belum banyak penelitian yang meneliti manfaat efektif pembelajaran kooperatif mempengaruhi pembelajaran siswa dalam sistem pendidikan tinggi di Mojokerto.

Research's state of the art

Studi Nhu-Le (1999), Thanh-Pham (2010a), Thanh-Pham (2010b), Le (2010), Thanh-Pham (2011), Tran & Lewis (2012b) juga menggunakan metode kualitatif, metode survei untuk menguji dampak metode pembelajaran kooperatif pada EFL Vietnam (English Foreign Bahasa) sikap dan prestasi belajar siswa. Temuan penelitian yang disebutkan di atas juga mendukung bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan sikap belajar positif dan pencapaian akademik siswa.

Novelty, Research Gap, & Objective

Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur dengan penyelidikan empirisnya mengenai pengaruh pembelajaran kooperatif pada sekolah dasar di Mojokerto. Jadi pada penelitian ini peneliti berusaha untuk menyelidiki pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD. Hal ini dilakukan karena dari hasil wawancara dengan guru di salah satu SD di Mojokerto,

siswa kelas IV memiliki kekhususan dibanding siswa kelas lainnya. Mereka cenderung memiliki motivasi yang rendah dalam belajar serta rentan terhadap rasa malas dan indisiplin. Hal ini dikarenakan siswa kelas IV ini berada pada masa transisi dari kelas rendah ke kelas tinggi pada jenjang SD. Selain itu menurut Piaget, siswa usia 10-11 berada pada tahap operasional konkret sehingga mereka membutuhkan sesuatu yang nyata dan konkret dalam pemahaman konsepnya. Oleh karena itu penelitian eksperimental ini dirancang bertujuan untuk menyatakan apakah pembelajaran kooperatif itu benar lebih efektif dalam meningkatkan sikap dan motivasi belajar siswa dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah pada tingkat sekolah dasar. Selain itu juga diharapkan dampak dari pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta hubungan interpersonal mereka.

METHOD

Type and design

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental. Sampel yang digunakan yaitu 72 siswa kelas IV sekolah dasar di Mojokerto. Kelas pertama ($n_1 = 36$) ditempatkan sebagai kelompok eksperimen, dan kelas kedua ($n_2 = 36$) ditetapkan sebagai kelompok kontrol. Kelompok perlakuan terdiri dari 36 orang siswa (29 perempuan dan 7 laki-laki), dan dengan usia rata-rata 10 tahun. Kelompok kontrol terdiri dari 36 (27 perempuan dan 9 laki-laki), dan dengan usia rata-rata 10 tahun. Siswa kedua kelompok diminta melakukan pre-test motivasi dan tanggung jawab belajar sebelum diberikna perlakuan (penggunaan metode pembelajaran kooperatif. Hasil analisis uji t independen menunjukkan tidak terdapat perbedaan statistik yang signifikan pada skor pre-test motivasi antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (Tabel 1). Temuan ini menunjukkan skor pre-test siswa yang serupa di kedua kelompok sebelum dimulainya percobaan.

Tabel 1. Hasil uji t independen antar kelompok terhadap skor pre-test

<i>Motivasi</i>	<i>Eksperimental Group</i> (<i>N=36</i>)			<i>Control Group</i> (<i>N=36</i>)		
	<i>Mean</i>	<i>Standar Deviation</i>	<i>Mean</i>	<i>Standar Deviation</i>	<i>t value</i>	<i>p value</i>
Elemen Nilai						

Motivasi	Eksperimental Group (N=36)			Control Group (N=36)		
	Mean	Standar Deviation	Mean	Standar Deviation	t value	p value
Orientasi tujuan intrinsik	3.31	.49	3.33	.52	1.19	276*
Orientasi tujuan ekstrinsik	3.24	.51	3.25	.53	1.67	105*
Nilai tugas	3.04	.47	3.10	.45	1.56	116*
Elemen Harapan Kontrol Keyakinan	3.26	.54	3.9	.57	1.37	227*
Kepercayaan diri untuk belajar dan kinerja	3.41	.52	3.09	.50	1.20	261*
Elemen Afektif Tinggi Kecemasan	3.01	.49	3.03	.51	1.60	110*

*Tidak ada perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$)

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimental. Pada penelitian Pre-test-Post-test non-ekuivalen. *Comparison-Group Design* digunakan untuk menguji hubungan sebab akibat dari dua variabel utama: the variabel perlakuan-pembelajaran kooperatif, dan variabel hasil - motivasi.

Diawal semester dipilih dua kelas di SDN Wringinrejo 2 untuk mengikuti pembelajaran selama 9 minggu. Pembelajaran berbasis ceramah untuk kelompok kontrol, dan pembelajaran kooperatif untuk kelas eksperimen. Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelompok melakukan pre-test terkait motivasi pembelajaran.

Guru mengajar dengan ceramah dalam langkah-langkah logis untuk mengajarkan siswa dalam kelompok kontrol. Siswa di kelas ini mempelajari pelajaran bersama seluruh siswa di kelas. Pada kelompok eksperimen, guru menggunakan pembelajaran kooperatif untuk membimbing siswa mempelajari seluruh isi materi pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif ini kelompok, dosen melakukan 9 langkah sebagai berikut: (1) guru menyampaikan materi pembelajaran dan tujuannya isi pembelajaran, (2) guru menyampaikan tentang apa saja yang akan dipelajari, dan hasil pembelajaran yang diharapkan, (3) guru menugaskan siswa untuk

berkelompok, (4) guru meminta siswa masuk kedalam kelompok yang telah dibuat guru, (5) siswa menerima materi pembelajaran dari guru, (6) siswa menyelidiki dan menganalisis materi pembelajarannya untuk memperoleh materi dan pengetahuan baru, (7) siswa saling mendukung dan bertukar pengetahuan tentang materi pembelajaran, (8) siswa mempresentasikan pemahaman pelajarannya kepada seluruh siswa di kelas, dan (9) guru menilai pemahaman siswa melalui presentasi mereka.

Prosedur 9 langkah di atas diimplementasikan sebanyak 9 kali, pada setiap pembelajaran di materi apapun. Selama pengambilan data dilakukan kedua kelompok mengikuti kelas secara terpisah dengan materi pembelajaran yang sama, dengan jumlah waktu yang sama. Kemudian setelah 9 minggu berlalu dilakukan post-test untuk mengukur motivasi, pada seluruh siswa dari kedua kelompok setelahnya perlakuan.

Data and data sources

Untuk menilai motivasi belajar siswa, digunakan indikator motivasi yang diadopsi dari Pintrich et al. (1991). Skala ini mencakup tiga elemen utama: elemen nilai (orientasi tujuan intrinsik, orientasi tujuan ekstrinsik, dan nilai tugas), elemen harapan (kontrol keyakinan, kepercayaan diri dan keyakinan untuk pembelajaran dan kinerja), elemen afektif (ujian kecemasan). Orientasi tujuan intrinsik terdiri dari 4 item (Pernyataannya: di kelas ini, saya mengharapkan tantangan materi yang menantang sehingga saya dapat termotivasi untuk mempelajari hal-hal baru; di kelas ini, saya mengharapkan materi yang menginspirasi saya rasakan memunculkan rasa ingin tahu, meski mungkin sulit untuk dipahami; Kepuasan saya terhadap pelajaran ini adalah mencoba memahami pelajarannya sebanyak mungkin). Orientasi tujuan ekstrinsik berisi 4 item (Pernyataan: kepuasan saya terhadap kelas ini jika mendapat nilai bagus saat ini; meningkatkan nilai rata-rata saya secara keseluruhan adalah hal yang paling penting bagi saya saat ini; Karena itu, mendapatkan nilai bagus adalah perhatian utama saya di kelas ini; Jika saya bisa, saya ingin mencapai nilai yang lebih baik daripada kebanyakan siswa lainnya siswa lain di kelas ini). Nilai tugas terdiri dari 6 item (Pernyataan: saya rasa saya akan dapat menerapkan apa yang saya pelajari dalam hal ini mata pelajaran. Kontrol keyakinan pembelajaran berisi 4 item (misalnya materi pembelajaran kursus dapat dipahami dengan metode pembelajaran yang tepat). Kepercayaan diri dan keyakinan untuk belajar dan kinerja terdiri dari 8 item (Pernyataan: saya yakin bahwa saya akan mencapai nilai yang sangat baik pada pembelajaran ini). Teks kecemasan terdiri dari 5 item (Pernyataan: saya merasa cemas

karena kinerjanya lebih buruk daripada orang lain). Responden menunjukkan skala lima poin untuk setiap item. Item diberi nilai masing-masing 1, 2, 3, 4 dan 5 tanggapan Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Ragu-ragu/Netral, Setuju, dan Sangat Setuju. Tabel 1 menunjukkan rata-rata, deviasi standar, dan koefisien konsistensi internal Cronbach Alpha untuk elemen.

Tabel 2. Jumlah item dan koefisien cronbach alpha untuk motivasi

<i>Motivasi</i>	<i>Jumlah Item</i>	<i>Cronbach Alpha</i>
Elemen Nilai		
Orientasi tujuan intrinsik	4	0.72
Orientasi tujuan ekstrinsik	4	0.69
Nilai tugas	6	0.81
Elemen Harapan		
Kontrol Keyakinan	4	0.67
Kepercayaan diri untuk belajar & kinerja	8	0.78
Elemen Afektif		
Uji Kecemasan	5	0.71

Data collection technique

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi/pengamatan dan tes tulis. Pada observasi, peneliti mengamati motivasi siswa menggunakan indikator motivasi yang diadopsi dari Pintrich et al. (1991). Sedangkan pada soal tes tulis digunakan untuk mengukur motivasi siswa dalam pembelajaran menggunakan model kooperatif.

Data analysis

Untuk membandingkan skor pre-test dan post-test kelompok, digunakan uji-t sampel independen. Semua analisis data diperiksa signifikansinya pada tingkat 0,05.

RESULT

Analisis uji-t menunjukkan tidak ada perbedaan statistik yang signifikan pada skor pre-test komponen motivasi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Namun analisis uji-t terhadap nilai post-test yang disampaikan terdapat temuan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

terhadap motivasi komponen (Tabel 3). Pemeriksaan skor rata-rata menunjukkan skor keseluruhan yang jauh lebih tinggi komponen motivasi kelompok eksperimen tercapai dibandingkan kelompok kontrol.

Tabel 3. Hasil uji t independen antar kelompok terhadap skor post test

<i>Motivasi</i>	<i>Experimental Group (N=36)</i>		<i>Control Group (N=36)</i>		<i>t</i> <i>value</i>	<i>p</i> <i>value</i>
	<i>Mean</i>	<i>Standar Deviation</i>	<i>Mean</i>	<i>Standar Deviation</i>		
Elemen Nilai						
Orientasi tujuan intrinsik	4.31	.56	4.01	.57	4.77	.010*
Orientasi tujuan ekstrinsik	4.33	.52	3.97	.56	3.68	.036*
Nilai tugas	4.12	.59	3.68	.49	4.76	.014*
Elemen Harapan						
Kontrol Keyakinan	4.47	.51	4.03	.52	3.34	.046*
Kepercayaan diri untuk belajar dan kinerja	4.51	.58	4.07	.56	4.01	.021*
Elemen Afektif						
Uji Kecemasan	2.11	.49	3.12	.52	3.65	.040*

*Perbedaan signifikan ($p < 0,05$)

Hasil penelitian tersebut mendukung hipotesis bahwa siswa yang diajar dengan metode pembelajaran kooperatif memiliki motivasi yang lebih baik dan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang diajar menggunakan metode ceramah.

DISCUSSIONS

Temuan menunjukkan bahwa seringkali interaksi kolaboratif antar siswa saat mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan keaktifan siswa meningkatkan pada kelompok eksperimen. Sulisto & Haryanti (2022) mengemukakan bahwa hubungan sosial siswa yang saling ketergantungan menyebabkan terjadinya interaksi timbal

balik siswa secara kolaboratif. Dengan interaksi kolaboratif ini, tindakan siswa dalam kelompok mempengaruhi tujuan pembelajaran satu sama lain melalui situasi kooperatif Mustajab & Fatmaryanti (2013).

Siswa dalam kelompok kolaboratif memiliki lebih banyak kesempatan untuk saling mendukung, pertukaran sumber daya, interaksi yang lebih baik, dan pengaruh timbal balik yang meningkatkan motivasi lebih tinggi bagi mereka dibandingkan kelompok kontrol Ozbey & Koycegiz (2019). Selanjutnya interaksi budaya dan sosial dalam lingkungan belajar aktif menghasilkan kognitif proses Moore (2001). Oleh karena itu, seringnya interaksi timbal balik antar anggota kelompok memungkinkan siswa untuk secara efektif meningkatkan pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang dipahami dalam interaksi kolaboratif untuk tugas yang diberikan.

Dalam kelompok kooperatif, siswa mengembangkan potensi dirinya melalui observasi, dan peniruan perilaku positif lebih tinggi yang diinginkan siswa secara efektif Cheruto & Benjamin, (2010). Penelitian yang sama juga dihasilkan dari teori belajar konstruktivis mendukung bahwa siswa dapat mengelola konstruksi pengetahuan bermakna mereka sendiri melalui berinteraksi dengan lingkungannya Dewey (1990) Perspektif konstruktivis juga berbagi bahwa motivasi siswa meningkatkan karena mereka memperoleh pengetahuan mereka secara aktif (Driscoll, 2000; Marlow & koHalaman, 2005). Hasil temuan penelitian ini secara konsisten mendukung penelitian sebelumnya (Doymus, Karacop, & Simsek, 2010; Sahin, 2010) yang menunjukkan tugas dalam pembelajaran kooperatif meningkatkan motivasi yang lebih baik bagi peserta didik.

Temuan dari banyak penelitian (Nhu-Le, 1999; Le, 2010; Sahin, 2010; Thanh-Pham, 2010a; Thanh-Pham, 2010b; Thanh-Pham, 2011; Tran & Lewis, 2012b) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyukai bekerja, berdiskusi, berbagi informasi, mengajar, membantu satu sama lain, dan menikmati konteks kerjasama. Temuan ini secara signifikan konsisten dengan penelitian sebelumnya yang berpendapat bahwa siswa dalam kelompok pembelajaran kooperatif mencapai interaksi yang lebih baik antar masing-masing kelompok lainnya Sepahpour (2015) meningkatkan keterampilan belajar dan harga diri Kiliç & Gungor Aytar (2017). Di dalam kelompok kooperatif, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal Indriyani (2021) pertimbangan berbagai solusi dari berbagai sudut pandang, dan pengalaman pencapaian dalam pembelajaran (Moore, 2008) yang mana menghasilkan hasil positif ini. Singkatnya, keberhasilan

sosial, akademik, dan psikologis siswa membawa dampak positif sikap dalam belajar Lestari (2019).

Pembelajaran kooperatif mendorong kompetisi digunakan untuk memotivasi belajar siswa daripada kerjasama akademis kerjasama dan keterlibatan telah dipelajari secara luas karena dampak positifnya terhadap pembelajaran siswa di studi yang lebih tinggi (Daura & Durand, 2018). Slavin (2011) berpendapat bahwa motivasi positif siswa dalam pembelajaran kooperatif adalah komponen yang sangat diperlukan yang menunjang keberhasilan hasil pembelajaran. Dalam kelompok kecil, siswa mengenali dengan jelas pentingnya kontribusi rekan satu tim terhadap keberhasilan tujuan bersama; oleh karena itu, mereka cenderung mendukung lebih untuk pembelajaran satu sama lain.

Pembelajaran kooperatif juga mengembangkan harga diri siswa, dan memotivasi partisipasi siswa (Panitz, 1999; Tran & Lewis, 2012b). Slavin (1990) menekankan hasil belajar yang lebih baik dengan upaya kooperatif seluruh kelompok. Banyak temuan penelitian sebelumnya, Heleen dan Arnold (2018) menemukan bahwa siswa dalam kelompok memiliki kerjasama yang lebih baik dan keterlibatan dapat memecahkan masalah bersama dengan lebih efektif. Dengan saling membantu, siswa menciptakan komunitas kolaboratif yang meningkatkan kinerja setiap anggota dengan lebih baik (Chen, 2018). Pembelajaran kooperatif memperkuat motivasi siswa dengan menawarkan lebih banyak kebebasan – sebuah motivator yang hebat untuk prestasi belajar mereka. Di dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Slavin, 1990) tetapi juga dalam mengoordinasikan proses kelas dan konstruksi kurikulum (Maurice, Lai, & Chan, 2018; Meier, & Panitz, 1996). Pembelajaran kooperatif memberdayakan motivasi yang lebih baik dan sikap positif bagi peserta didik.

Johnson & Johnson (2009) mendukung penguatan interaksi positif antar siswa, guru dan murid. Rongrong & Kusum (2018) juga menekankan bahwa dukungan guru meningkatkan kemampuan siswa kepercayaan diri, dan minat belajar siswa, yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap prestasi akademik siswa yang lebih baik pencapaian. Dalam pembelajaran kooperatif, komunikasi dibuka. Siswa mempunyai lebih banyak kesempatan untuk bertukar pikiran sudut pandang mereka dan berkolaborasi dengan siswa lain dan guru mereka secara intens dan pribadi. Guru secara profesional menciptakan sosialisasi alami dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran kooperatif. Saat aktivitas di kelas guru mengamati interaksi

siswa, dan memfasilitasi proses pembelajaran kooperatif, guru dapat berinteraksi dengan setiap siswa secara pribadi.

Pendekatan yang sangat terbuka pada individu ini penting untuk dijadikan dasar guru untuk memberikan dukungan yang sesuai untuk setiap individu. Dengan adanya pengakuan akan kepedulian guru, siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan tersebut kegiatan kelas. Wentzel (1997) bahwa guru yang peduli menunjukkan interaksi dan perilaku inspiratif dengan cara yang unik. Pembelajaran kooperatif juga meningkatkan guru. Hasil belajar yang lebih baik dapat dicapai dengan cara yang hangat; dan memberikan support secara otonom (Goldberg, Foster, Maki, Emde, & O'Kelly, 2001). Pembelajaran kooperatif tidak hanya memperkuat keterampilan interpersonal siswa, tetapi juga meningkatkan keterlibatan akademik, dan motivasi sosial siswa.

Sementara kelas yang hanya melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah menghambat interaksi siswa dengan lingkungan kompetitifnya; kerjasama siswa meningkatkan dukungan sosial yang lebih baik dan kepentingan bersama satu sama lain Suganda (2019).

Dalam pembelajaran kooperatif kegiatan, siswa dilatih dengan baik dengan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk bekerja sama dengan sengaja dicampur kemampuan anggota kelompok. Dengan cara ini, interaksi dan kolaborasi dapat dibina diantara seluruh anggota. Pada masyarakat industri 4.0, keterampilan sosial dalam pembelajaran kooperatif sangat penting untuk menghubungkan orang-orang dan berbagi hal-hal baru pengetahuan Baroya (2018). Bergaul dan bekerja sama dengan orang lain adalah hal yang paling penting pengetahuan dan keterampilan bagi siswa Indriyani (2021). Ketika dunia bergerak begitu cepat dengan banyaknya hal baru pengetahuan dan kemampuan; Berbagi dan bekerjasama menjadi semakin penting. Komunikasi yang efektif dan kolaborasi menuju tujuan bersama dalam struktur sosial yang beragam sangat penting untuk keberhasilan Suganda (2019). Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif di sekolah penting untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tingkat lanjut tenaga kerja kolaboratif Slavin (2011).

Di bidang sains keterampilan kerja kelompok yang efektif untuk mencapai tujuan bersama sangatlah penting. Penemuan paling ilmiah dicapai melalui kontribusi anggota tim ilmuwan menuju nilai/tujuan bersama. Jelas sekali, rumit masalah dapat diselesaikan dengan lebih mudah jika dilakukan oleh sekelompok ilmuwan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini penting untuk sekolah

tidak hanya untuk menginstruksikan siswa tentang pengetahuan ilmiah, tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan kerja tim yang efektif. Itulah sebabnya pembelajaran kooperatif adalah metode belajar atau mengajar yang efektif untuk meningkatkan keterampilan kerja kelompok secara efektif mencapai tujuan bersama Lestari et (2019). Pembelajaran kooperatif telah mendukung peningkatan kehadiran di kegiatan pembelajaran dan lingkungan kelas yang interaktif sehingga meningkatkan motivasi siswa yang lebih tinggi, partisipasi, dan kenikmatan Oktiani (2017). Dengan lebih banyak keterlibatan dan kegembiraan dalam kegiatan belajar, siswa lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam tugas yang diberikan dan tujuan bersama. Dengan pembelajaran kooperatif yang berulang kali akan menjadikan pengalaman belajar siswa yang lebih menarik dan menyenangkan untuk siswa Astuti (2021).

CONCLUSION

Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan interaktif meningkatkan motivasi siswa kelas IV sekolah dasar di SDN Wringinrejo 2. Penelitian ini telah membuktikan bahwa seringkali terjadi interaksi kolaboratif antar siswa dalam pembelajaran kelompok dapat memperkuat kolaborasi timbal balik siswa untuk motivasi belajar yang lebih baik. Penelitian ini secara konsisten mendukung temuan penelitian sebelumnya dalam budaya yang berbeda bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi pengajaran yang lebih bermanfaat. Temuan penelitian ini membekali guru-guru di Mojokerto dengan lebih banyak dukungan empiris untuk menerapkan pembelajaran yang efektif metode interaktif dalam pengajaran guna meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif sangat diusulkan sebagai metode pengajaran pedagogis yang lebih efektif dalam pembelajaran menuntut inovasi pendidikan di Mojokerto, terutama dengan tingginya tuntutan akan motivasi belajar yang lebih baik lingkungan siswa.

Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa secara aktif memperoleh dan melaksanakan apa yang dipelajari pengetahuan diajarkan selama pembelajaran namun pembelajaran yang berlangsung dengan metode ceramah menjadikan siswa menjadi pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Meskipun temuan untuk penelitian ini mendukung dampak positif pembelajaran kooperatif terhadap motivasi siswa, namun sampel penelitian ini masih terbatas hanya 72 siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji kemungkinan pengaruhnya

pembelajaran kooperatif terhadap sikap dan motivasi belajar dengan kelompok peserta yang lebih besar. Dengan demikian, temuan akan lebih dapat diandalkan untuk menghasilkan efek pembelajaran kooperatif secara luas. Ditambah dengan sangat sedikit penelitian menyelidiki efektivitas pembelajaran kooperatif untuk siswa sekolah dasar di Mojokerto, temuan penelitian ini tidak dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pengajaran terbaik untuk semua tingkat sekolah dasar di Mojokerto. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran kooperatif pada berbagai tingkat pendidikan di Mojokerto harus dilakukan.

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	files.eric.ed.gov Internet Source	2%
2	zombiedoc.com Internet Source	1%
3	es.scribd.com Internet Source	1%
4	pt.scribd.com Internet Source	1%
5	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
6	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
7	www.scribd.com Internet Source	<1%
8	jurnalnasional.ump.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.upi.edu Internet Source	<1%

10	www.ejournal.unma.ac.id Internet Source	<1 %
11	doku.pub Internet Source	<1 %
12	journal.untar.ac.id Internet Source	<1 %
13	123dok.com Internet Source	<1 %
14	journal.stikessuakainsan.ac.id Internet Source	<1 %
15	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
16	web.membangunbersama.com Internet Source	<1 %
17	www.masterstudies.co.id Internet Source	<1 %
18	docobook.com Internet Source	<1 %
19	docplayer.info Internet Source	<1 %
20	e-journal.unmuhkupang.ac.id Internet Source	<1 %
21	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	<1 %

22	farmasetika.com Internet Source	<1 %
23	j-cup.org Internet Source	<1 %
24	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %
25	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
26	www.neliti.com Internet Source	<1 %
27	www.wahyumedia.com Internet Source	<1 %
28	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
29	core.ac.uk Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off